

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia, terutama pada umat muslim. Jarak tidak menjadi persoalan bagi setiap pencari ilmu, demi tujuan untuk meningkatkan derajat di hadapan Allah SWT. Salah satu lembaga pendidikan yang dijadikan rujukan untuk menimba ilmu adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang ada di Indonesia hingga saat ini masih menjadi “magnet” bagi orangtua untuk mengirim anaknya (calon santri) untuk belajar dan mendalami ilmu agama. Bagi anak atau calon santri hidup di pondok pesantren merupakan sebuah tantangan baru bagi mereka untuk lebih mengenal lingkungan pondok pesantren mereka, sehingga nantinya mereka menjadi lebih nyaman dalam menimba ilmu agama.

Untuk merasakan nyaman dalam menimba ilmu agama di pondok pesantren maka setiap santri yang baru masuk di lingkungan pondok pesantren harus dapat sesegera mungkin menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan pola kehidupan di pondok pesantren. Mulai dari bangun tidur, kebiasaan makan, mengurus diri, pola belajar dan kegiatan sekolah formal.

Selain merasakan nyaman dalam belajar di pesantren, penyesuaian diri yang baik pada santri juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hubungan interpersonal antarsantri, santri dengan ustadz dan atau ustadzah. Ketika santri mampu menyesuaikan diri terhadap segala situasi di pesantren, maka santri dipandang sebagai pribadi yang adaptif. Begitu juga sebaliknya jika santri tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, maka santri dipandang sebagai pribadi *maladaptif*.

Menurut hasil wawancara yang peneliti dengan Ketua Pengasuh Ponpes Khozinatul Hikmah yang berinisial S pada tanggal 20 Februari 2018 di *ndalem* (rumah Kyai) diperoleh keterangan bahwa santri baru belum mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik, belum mampu mengikuti kegiatan belajar ataupun rutinitas lain di pondok pesantren, belum beradaptasi dengan jam tidur yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, belum mampu menjalin kerjasama dengan santri lain dan pengasuh pondok pesantren, belum bisa mandi, mencuci, dan menyiapkan keperluan diri dengan baik di pesantren, kurang mampu menyesuaikan diri dengan menu makan dan minum yang disediakan pondok pesantren, serta kurang merasa nyaman tinggal di pondok pesantren.

Selain hal di atas, diketahui pula dari pelaksanaan piket harian yang telah ditetapkan oleh pesantren. Dalam setiap harinya selalu ada kegiatan membersihkan lingkungan pesantren, mulai dari kamar santri, MCK (Mandi, Cuci, Kakus), halaman dan pekarangan pesantren dan *ndalem* (rumah Kyai). Tetapi kegiatan piket harian tersebut kurang berjalan dengan baik, karena kerjasama kurang terjalin dengan baik antara santri lama dengan santri baru.

Santri baru merasa bahwa mereka tidak mampu membersihkan seluruh halaman yang luas dan mengangkat cangkul untuk membersihkan rumput-rumput liar yang sudah mulai tumbuh besar dan kuat. Yang bagi sebagian orang tidak mudah mencabutnya dengan tangan kosong tanpa alat bantu, cangkul salah satunya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui beberapa santri baru di pesantren Khozinatul Hikmah Jepara belum mampu menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya hubungan interpersonal yang terjalin antarsantri. Terutama antara santri baru dengan santri lama. Santri baru merasa

sungkan untuk ikut bersama dalam satu tempat untuk makan bersama ketika ada kegiatan syukuran ataupun saat menjalani proses hafalan Al-Quran.

Kurangnya penyesuaian diri pada santri baru di Ponpes Khozinatul Hikmah juga nampak pada kemampuan para santri baru dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan di pesantren. Seperti keterangan yang peneliti temui saat melakukan observasi. Diketahui ada empat santri baru yang tengah tergesa-gesa menuju tempat sembahyang untuk menunaikan sholat ashar, tetapi usaha mereka dengan berlari menuju masjid pesantren akhirnya gagal setelah diketahui oleh salah satu pengasuh pesantren.

Ketika ditanyai oleh pengurus pesantren dan peneliti juga berada di sana ketika kegiatan tanya jawab itu terjadi. Mereka (empat santri yang terlambat) mengatakan bahwa mereka semua tidak dapat bangun tepat waktu saat adzan berkumandang. Mereka mengaku terlalu capai dengan kegiatan belajar mengajar yang telah mereka tempuh di sekolah formal pada pagi harinya dan mereka kurang mampu beradaptasi dengan jam tidur yang ditetapkan oleh pesantren. Pesantren menetapkan pukul 21:00 semua santri harus sudah istirahat, batas toleransinya pada pukul 22:00 WIB. Batas toleransi diberikan karena ada pesantren memberikan waktu bagi santri untuk melepaskan penat dengan saling bercengrama antarsantri (bagi yang ingin) atau jika ada yang ingin membeli beberapa barang keperluan seperti makanan ringan atau kebutuhan penunjang yang lain.

Masih dari hasil pengamatan, diketahui pula santri kurang mampu mengurus diri mereka dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya pakai kotor yang dimiliki baik santri baru putri dan santri baru putra. Mereka mengaku bahwa mereka belum terbiasa kalau harus setiap hari mencuci baju pada waktu selesai mengaji di pagi hari. Selain permasalahan pakaian kotor, khusus santri putra pakaian mereka kebanyakan tidak

pernah di setrika. Hanya dilipat dan ditampatkan di bawah tempat tidur, yang kemudian pada pagi harinya mereka kenakan untuk beraktivitas sehari-hari.

Untuk keperluan makan dan minum santri telah mendapatkan jatah makan dari pesantren. Jatah makan diberikan setelah santri menebus menu tiga kali makan dalam sehari tersebut dengan harga di kisaran Rp., 400.000-Rp., 450.000. Tetapi, walau sudah mendapatkan jatah makan dari pesantren, santri mengaku tidak terbiasa dengan menu makanan yang disediakan oleh kantin pesantren. Mereka mengaku kalau kebanyakan menu makanan di sini (pesantren) adalah sayur-mayur, baik dalam bentuk kuah ataupun tumis. Sedangkan untuk keperluan ikan atau daging mereka harus membelinya dari luar pesantren.

Dari kesemua keterangan yang diperoleh peneliti baik dari wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa beberapa santri baru di pesantren Khozinatul Hikmah merasa tidak betah untuk tinggal di pesantren. Dan tidak jarang pula ditemukan santri putri yang sering menangis saat merasakan capai dan penat dengan berbagai rutinitas pesantren.

Melihat hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dan Susandari (2014: 237) bahwa karakter memiliki hubungan yang erat dengan penyesuaian diri. Seseorang yang memiliki karakter kuat akan mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan di pesantren yang berbeda dari sebelumnya. Mereka akan melihat tantangan atau kesulitan yang dialami dari sisi positif sehingga mereka tidak menganggap berat kesulitan yang dihadapi.

Kurniati dan Susandari juga mengungkapkan bahwa aspek penyesuaian diri pada santri kelas intensif yang paling tinggi adalah aspek “Persepsi yang Akurat

terhadap Realitas”. Sedangkan aspek yang paling rendah aspek “Hubungan Interpersonal yang Baik”.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disampaikan bahwa persepsi yang akurat terhadap realitas memegang peranan yang penting dalam proses penyesuaian diri santri. Persepsi dapat dibentuk berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh santri terkait kondisi lingkungan di pondok pesantren, sehingga diperlukan sebuah keberanian pada santri yang baru memasuki lingkungan pondok pesantren untuk berinteraksi dengan sesama santri dan pengurus pondok pesantren untuk mendapatkan informasi lingkungan pondok pesantren Khozinatul Hikmah.

Melalui layanan bimbingan kelompok para santri yang baru memasuki lingkungan pondok pesantren Khozinatul Hikmah dapat saling membina keakraban sesama santri agar santri merasa betah dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren.

Hal tersebut terdapat dalam salah satu tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno dan Amti (2004: 24) bahwa tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama-sama teman-teman dalam kelompok khususnya dan dengan teman-temannya di luar kelompok pada umumnya.

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan kepada anggota kelompok mempelajari dan mempraktikan secara langsung tema dalam bimbingan kelompok melalui proses dramatisasi. Tujuannya agar anggota kelompok dapat belajar menyesuaikan diri dengan pola kehidupan di pondok pesantren Khozinatul

Hikmah. Pada akhirnya anggota kelompok atau santri dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan dan pola kehidupan di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyusun judul penelitian “Meningkatkan Penyesuaian Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama pada Santri Pondok Pesantren Khozinatul Hikmah Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama dalam meningkatkan penyesuaian diri santri Khozinatul Hikmah Jepara tahun pelajaran 2017/2018?
- 1.2.2 Bagaimanakah peningkatan penyesuaian diri santri Khozinatul Hikmah setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama dalam meningkatkan penyesuaian diri santri Khozinatul Hikmah Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
- 1.3.2 Mendeskripsikan peningkatan penyesuaian diri santri Khozinatul Hikmah setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dikategorikan dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis, akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada kajian bimbingan dan konseling dalam penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan penyesuaian diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diperoleh secara praktis dalam penelitian ini diuraikan peneliti sebagai berikut:

1. Ketua Pondok Pesantren Khozinatul Hikmah

Ketua pondok pesantren Khozinatul Hikman dapat memperhatikan penyesuaian diri santri baru, sehingga dapat menentukan program masa orientasi terhadap santri baru.

2. Pengasuh Pondok Pesantren Khozinatul Hikmah

Pengasuh pondok pesantren Khozinatul Hikman dapat menjadikan hasil penelitian sebagai pertimbangan yang dilakukan pada masa orientasi santri baru.

3. Wali Santri

Wali santri dapat menggunakan hasil penelitian sebagai pertimbangan untuk memberikan informasi terlebih dahulu kepada calon santri sebelum memasuki lingkungan pondok pesantren.

4. Santri

Santri pondok pesantren Khozinatul Hikmah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Meningkatkan Penyesuaian Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama pada Santri Pondok Pesantren Khozinatul Hikmah Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menyajikan penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama dalam meningkatkan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Khozinatul Hikmah Jepara tahun pelajaran 2017/2018.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah kemampuan santri dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di pondok pesantren, kemampuan santri dalam menjalin hubungan interpersonal dengan sesama santri, pengasuh pondok pesantren. Selain itu santri juga mampu menyesuaikan diri dengan pola kehidupan dan kultur pondok pesantren Khozinatul Hikmah.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama

Layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama dalam penelitian ini merupakan usaha peneliti dalam meningkatkan penyesuaian diri subjek penelitian yaitu santri pondok pesantren Khozinatul Hikmah yang belum mampu menyesuaikan diri dengan pola kehidupan dan kultur pondok pesantren Khozinatul Hikmah.

Peneliti menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama diawali dengan tahap pembentukan. Peneliti memperkenalkan diri kepada anggota kelompok, peneliti menjelaskan seputar layanan bimbingan kelompok, peneliti bersama anggota kelompok melakukan kesepakatan alokasi waktu dalam pelaksanaan layanan bimbingan

kelompok. Peneliti jika memang diperlukan bersama anggota kelompok melakukan permainan untuk mencairkan suasana.

Tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan. Dalam tahap ini peneliti harus cermat dalam mengamati kondisi dan kesiapan anggota kelompok dalam memasuki tahap kegiatan. Jika memang anggota kelompok belum siap, maka peneliti dapat mengulangi dari tahap pembentukan. Tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan atau tahap inti. Di tahap ini peneliti memimpin jalannya pembahasan topik layanan, dan peneliti membacakan atau memberikan selemar kertas yang berisikan sinopsis cerita sosiodrama yang diperankan oleh anggota kelompok.

Peneliti kemudian meminta anggota kelompok untuk berdiskusi menentukan peran masing-masing anggota kelompok dalam sosiodrama, kemudian peneliti memperhatikan jalannya pelaksanaan sosiodrama. Jika di tengah jalannya sosiodrama jalan cerita berubah dari alur sinopsis yang sudah ditentukan, maka peneliti dapat menghentikan sementara pelaksanaan sosiodrama tersebut. Kemudian peneliti memberikan penjelasan atau penekanan alur sosiodrama yang harus dimainkan, agar jalannya sosiodrama kembali *"on the track"*.

Tahap terakhir yaitu tahap pengakhiran. Tahap ini peneliti menyimpulkan pembahasan topik layanan, serta memberikan komentar terkait jalannya pembahasan topik layanan. Selanjutnya peneliti memimpin doa untuk menutup kegiatan bimbingan kelompok.